

ISLAMISASI ILMU EKONOMI “Tambal Sulam” Wacana Ilmiah

Imron Mustofa

*Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya
im.mustof4@gmail.com*

Abstrak

Seperti disiplin lainnya, ekonomi sebagai sebuah ilmu pengetahuan terbentuk di atas kerangka bangunan keilmuan. ia merupakan implementasi dari suatu cara pandang tertentu, dalam artian produk dari interpretasi dan penerjemahan dari kolaborasi antara nilai-nilai dasar worldview dan konteks segala aktivitas yang berjalan. Islam sebagai framework dasar yang sarat akan nilai-nilai, memiliki konsep perekonomiannya tersendiri. Dalam Islam ekonomi sebagai konteks ilmu dalam merupakan penggabungan antara lingkungan konseptual dengan konteks pembahasan, dari kolaborasi kedua hal tersebut lahirlah epistemologi ekonomi. Karenanya, skema dan struktur bangunan ini bertindak sebagai ruang lingkup bahasan ataupun konteks ilmu ekonomi. Di sisi lain, permasalahan mulai muncul ketika ia bersinggungan dengan konsep perekonomian konvensional model kapitalisme ataupun sosialisme. Ekonomi dalam sistem Islam dan konvensional nampak bersinggungan secara mendasar. Islam sendiri mutlak menolak semua ataupun menerima secara membabi buta. Pemikir Muslim kontemporer lebih melihat ekonomi sebagai sebuah rekonseptualisasi kreatif, yang dibangun berlandaskan kumpulan pemikiran-pemikiran yang telah ada sebelumnya, dan selalu memiliki ikatan otoritas, dan tradisi keilmuan yang Islami yang terus berkembang. Oleh karena itu, Islamisasi dimulai dari pengkajian disiplin yang dijadikan objek, dengan mengeleborasi secara mendasar worldvieu, filsafat, dan nilai-nilai dasar dari disiplin tersebut, dengan kemudian mengeliminasi poin

yang tidak sejalan dengan Islam dan mengasimilasi yang selaras dengannya.

[Like any other discipline, economics as a science is formed on the framework of a scientific building. It is the implementation of a particular point of view, in the sense of the product of interpretation and translation of the collaboration between the basic values of the worldview and the context of all the activities that go on. Islam as a basic framework that is full of values, has its own concept of economy. In Islamic economics as an inner science context is a merger between the conceptual environment and the context of discussion, from the collaboration of these two things the economic epistemology is born. Therefore, the scheme and structure of this building acts as a scope of discussion or context of economics. On the other hand, problems begin to emerge when it intersects with the conventional economic concept of capitalism or socialism. Economics in the Islamic and conventional systems appears to be essentially tangent. Islam itself absolutely rejects all or accepts blindly. Contemporary Muslim thinkers view the economy as a creative reconceptualization, built on a collection of pre-existing thought-thinking, and always have an ever-growing bond of authority, and an evolving Islamic tradition of scholarship. Therefore, Islamization begins with an examination of the discipline of the object, by basically refining the worldview, the philosophy, and the basic values of the discipline, by then eliminating points that are inconsistent with Islam and assimilating in harmony with it.]

Keywords: *Worldview, Islamization work-plan, scientific method, al-Attas, al-Faruqi.*

Pendahuluan

Ekonomi merupakan salah satu disiplin pengetahuan yang memiliki andil besar dalam kehidupan manusia yang mendesak untuk “diselamatkan” dari apa yang al-Attas sebut *secularization*.¹ Proses penyelamatan ini ia sebut dengan istilah *Islamization*. Dalam *Islamization work-plan*-nya, al-Faruqi menempatkan ekonomi sebagai salah satu sebab

¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1995), h. 24-25

utama *malaise of the ummah*, selain politik dan religio-kultural.² Hal ini berangkat dari hilangnya visi dan kesalahan dalam sistem pendidikan perekonomian yang dikembangkan. Mengislamkan ilmu bukanlah pekerjaan mudah, karena bukan hanya sebagai proses labelisasi semata. Selain itu, tidak semua dari ilmu perekonomian konvensional berarti ditolak, karena sangat mungkin terdapat sejumlah persamaan dengan Islam. Oleh sebab itu, mengislamkan ilmu perlu memenuhi pra-syarat, yaitu mengidentifikasi *Islamic worldview* sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat.³ Sasaran al-Faruqi adalah reformasi sistem pendidikan yang mendua. Di satu sisi, tradisional, dan di sisi yang lain modern, sehingga menjadi gabungan sebuah sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan pandangan dunia Islam dan capaian-capaian modernitas, khususnya dalam perekonomian.⁴

Penulis mencoba mengelaborasi model Islamisasi ilmu pengetahuan ala al-Faruqi dan tokoh-tokoh lain, khususnya dalam perekonomian. Kajian ini dibatasi dalam wilayah hubungan islamisasi ilmu dengan ekonomi, serta elemen-elemen islamisasi ilmu ekonomi.

Bagi al-Faruqi, islamisasi bukanlah sekadar memasukkan dalil *naql* dalam sains modern. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu usaha untuk memfokuskan kembali ilmu sehingga tiap disiplin harus dituangkan kembali sampai selaras dengan prinsip-prinsip Islam baik dalam metodologi, strategi, data dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus ditata ulang hingga menunjukkan relevansinya dengan Islam yang berdasar tauhid.⁵

Berbeda dari al-Faruqi, bagi al-Attas yang diislamkan adalah basis filosofisnya, metode berpikir, atau konsep yang dianggap menafikan metafisik atau bertentangan dengan konsep-konsep Islam. Islamisasi

² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work-plan*, (Virginia: IIT, 1982), h. 1-5

³ *Ibid.*, h. 313-14.

⁴ al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work-plan*, (Virginia: IIT, 1982), h.1-5

⁵ *Ibid.*, h.30, 84.

ilmu dilakukan melalui pengujian kritis terhadap metode-metode, konsep, asumsi, dan teori sains modern tentang alam semesta, asal-usulnya, rasionalitas, eksistensi dunia nyata, klasifikasi tentang ilmu, yang mencakup batasan dan kaitannya antara satu ilmu dengan ilmu-ilmu lain, dan hubungan sosialnya.⁶ Setelah itu, memasukan elemen dan konsep-konsep kunci Islam kedalam setiap cabang ilmu modern yang relevan. Konsep-konsep dasar Islam itu mencakup: *dīn*, manusia, ilmu, keadilan, amal yang benar, tentang universitas (*jāmi'ah*) yang berfungsi sebagai bentuk implementasi semua konsep tersebut dan semua istilah serta konsep yang berhubungan dengan itu semua itu.

Bagi al-Attas dan al-Faruqi, ilmu konvensional meskipun telah menghasilkan disiplin yang bermanfaat, namun telah menyebabkan kerusakan, kebingungan dan skeptisisme dalam kehidupan manusia. Hal ini bahkan telah merambah dalam wilayah epistemologi keilmuan yang dibangun di atas tradisi budaya dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu dan nilai-nilai menjadi diatur oleh rasio manusia, dan terus menerus berubah.⁷ Berangkat dari perbedaan kedua ilmu tersebut, maka untuk menjadikan ilmu dalam makna konvensional menjadi ilmu Islam diperlukan langkah-langkah yang mencakup wilayah epistemologi dan metodologi.

al-Faruqi adalah salah seorang yang terjun dalam wilayah metodologi Islamisasi Ilmu. Menurutnya, Islamisasi ilmu merupakan rangkaian proses yang panjang. Dimulai dari mendefinisikan kembali makna ilmu konvensional, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data itu, menilai

⁶ Menurut al-Attas islamisasi adalah pembebasan manusia dari magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*), dan paham sekuler (*secularism*). “*The Islamization is liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition (opposed to Islam), and then from secular control over his reason and his language.*” S.M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 42-44

⁷ *Ibid.*, h.133-135, Liha pula al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, h.1-9

kembali kesimpulan dan penafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukan cara-cara yang menjadikan disiplin itu memparkaya visi. Tidak cukup sampai di sini, hasil dari rangkaian proses tersebut masih dipadukan dengan khazanah warisan Islam dengan mambuang, menata, menganalisa, menafsir ulang, dan menyesuaikannya menurut nilai dan worldview Islam, dan diakhiri dengan penyebaran karya-karya tulis tentang islamisasi tersebut. Dalam usahanya ini, al-Faruqi mencoba menggariskan beberapa prinsip dasar dalam metodologi Islamisasi, yaitu *tawhid*.⁸

Selain itu, al-Faruqi menetapkan setidaknya terdapat 12 langkah yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan mulia di atas, langkah-langkah yang dimaksud adalah, (1) penguasaan disiplin modern yang meliputi prinsip, metodologi, masalah, tema, dan perkembangannya; (2) peninjauan disiplin; (3) penguasaan ilmu warisan Islam: ontologi; (4) penguasaan ilmu warisan Islam dari sisi analisis; (5) penentuan relevansi Islam yang tertentu kepada suatu disiplin; (6) penilaian secara kritis disiplin modern untuk memperjelas kedudukan disiplin terhadap langkah yang harus diambil untuk menjadikannya bersifat islami; (7) penilaian secara kritis ilmu warisan Islam, seperti pemahaman terhadap al-Quran dan sunnah, perlu analisis dan kajian terhadap kesalah-pahaman; (8) kajian dan penelitian masalah utama umat Islam; (9) kajian tentang masalah utama yang membelit manusia sejagad; (10) melahirkan analisis dan sintesis yang kreatif; (11) pengacuan kembali disiplin dalam kerangka Islam, seperti kitab-kitab utama teks dalam universitas; dan (12) harus memasar dan mensosialisasikan ilmu-ilmu yang sudah di-Islamkan.⁹ Perlu digarisbawahi di sini, baik al-Attas maupun al-Faruqi menekankan bahwa islamisasi

⁸ Prinsip-prinsip tersebut mencakup; *tawhid* Allah, kesatuan penciptaan, kebenaran, ilmu, kehidupan dan kemanusiaan. al-Faruqi menggariskan konsep dan kerangka kerja dalam islamisasi, yang tujuan pokoknya adalah; menguasai disiplin ilmu modern, warisan Islam, menentukan relevansi Islam yang tertentu bagi setiap bidang ilmu modern, mencari cara untuk melakukan sintesis yang kreatif antara lain ilmu modern dan ilmu warisan Islam, dan melancarkan pemikiran Islam ke arah jalan yang boleh membawanya memenuhi kehendak Allah. al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, h.34-56

⁹ *Ibid.*, h.57-113

ilmu yang dimaksud adalah ilmu-ilmu kontemporer, yang berdasarkan pandangan Barat Sekuler, terutama yang bersifat ontologis, aksiologis, epistemologis, dan kosmologis.

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa Islamisasi Ilmu mencakup urusan epistemologi, metodologi dan bekerja menciptakan ilmu baru. Melalui langkah-langkah yang sistematis yang berupa penggabungan ilmu dengan cara tertentu berdasarkan sumber-sumber Islam dan itu dihasilkan melalui metode-metode sains sosial modern, riset dan teori yang membangun usaha, ditujukan untuk memulihkan kegiatan saintifik secara umum dan sains sosial secara khusus, untuk memperbaiki jalur penggabungan antara wahyu dan observasi dunia nyata, ia bukanlah proses penambahan dan pengurangan secara sepele tetapi sebuah proses ‘penyandingan kreatif’ yang serius (*creative engagement*) dengan sains sosial modern.¹⁰

Quo Vadis Islamisasi Ekonomi

al-Attas dan al-Faruqi merangkum wilayah bahasan Islamisasi ilmu kedalam tiga hal; epistemology, metodologi dan aksiologi.¹¹ Islamisasi bukanlah masalah mengurangi ataupun menambahkan suatu elemen tertentu, melainkan proses menciptakan, menggabungkan ataupun mengaransemen ulang ilmu tertentu. Islamisasi dilakukan melalui proses panjang; riset atas teori-teori yang berkembang dengan pisau bedahnya berasal dari sumber-sumber Islam, dan dilakukan dengan melalui *saintific method*,¹² dan diakhiri dengan pemasaran hasil proses dari “*fit and proper test*,” tersebut. Karena bersentuhan dengan dua *mainstream* utama, islamisasi membutuhkan kontribusi dari kedua hal tersebut. Ia tidak hanya

¹⁰ Ibrahim Ragab, “Creative Engagement of Modern Social Science Scholarship: A Significant Part of the Islamization of Knowledge Effort,” dalam *Intellectual Discourse*, vol.5, no.1, h.35-49

¹¹ al-Attas, *Prolegomena*, h.114. al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, h.15

¹² Ibrahim Ragab, “Creative Engagement of Modern Social Science Scholarship: A Significant Part of the Islamization of Knowledge Effort”, dalam *Intellectual Discourse*, vol.5 no.1, h.35-49

melulu berbicara mengenai tradisi warisan Islam dalam bentuk kitab-kitab *turath*, ataupun ilmu-ilmu konvensional yang selalu menuntut perubahan.¹³

Kaitannya dengan ilmu ekonomi, dalam wilayah epistemologi ilmu-ilmu Islam yang diekstrak dari buku-buku *turath* akan dikolaborasikan dengan konsep-konsep ekonomi konvensional. Adapun metodologinya akan bersentuhan dengan cara pandangan dan filosofi ilmu ekonomi konvensional dan wacana para ulama' dalam *turath* mereka. Sebab akan berat, bahkan cenderung mustahil dalam proses sintesis kedua wacana tersebut untuk tidak melibatkan kolaborasi metodologi dalam wacana konvensional dan Islam. Meskipun demikian, agaknya pertanyaan semacam metodologi apa yang cocok untuk digunakan dalam proses sintesa ini belum mampu dijawab dengan mudah. Hal ini tampak dari pilihan yang mungkin diambil; baik menggunakan salah satu metode, menggunakan keduanya secara bersamaan, ataupun perlu menggunakan metodologi baru yang merupakan kolaborasi dari kedua hal tersebut. Dengan kata lain, meskipun telah dikemukakan bahwa secara teoritis ada dua unsur terpenting dalam Islamisasi sebagaimana di atas yaitu; epistemologi dan metodologi, namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala.

Dari sekian kendala, yang paling nampak dalam kasus perekonomian adalah fokus para pelaksana Islamisasi itu sendiri. Agaknya para penggiat Islamisasi bidang ini cenderung lebih memperhatikan aspek politis, profit dan faktual ketimbang teoritis. Sebut saja, pada kasus perbankan dan lembaga keuangan Islam, persoalan politis, profit, organisasi ataupun praktis terlihat lebih menonjol daripada aspek teoritis. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perbankan dan keuangan Islam telah menjadi pelopor gerakan islamisasi ekonomi,¹⁴ namun meskipun demikian ia

¹³ Louay M. Safi, "The Quest for an Islamic Methodology: The Islamization of Knowledge Project in its Second Decade," dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, vol.10 no.1, h.23-48

¹⁴ Para ahli ilmu ekonomi Islam berusaha merambah jauh ke arus bawah dalam membangun disiplin ilmu ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fakta bahwa konferensi Internasional yang telah kita sebutkan diatas telah mengalami suatu perubahan

tetap tidak terlepas dari kritik yang ditujukan kepadanya. Terutama dalam wilayah pengambilan kebijakan dan profit dalam perbankan tersebut. Ziauddin Sardar, dalam *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, mencoba mengkritisi apa yang disebut sebagai *patchwork* (tambal sulam) dalam proses Islamisasi. Baginya jika Islamisasi hanyalah sebatas mencari relevansi antara ilmu ekonomi konvensional dengan Islam, maka itu tidak lebih dari sebatas proses imitasi. Ia menambahkan, bahwa jika proses islamisasi berjalan seperti demikian maka yang terjadi hanyalah sebatas merubah bank konvensional menjadi bank Islam, dengan perbedaan fundamentalnya terletak dalam penghapusan riba dan mudharabah.¹⁵

Sembari mengesampingkan setuju atau tidak dengan kritikan Sardar tersebut, poin penting dari kritikan tersebut adalah: proses Islamisasi dengan focus yang terlepas dari epistemology dan metodologi yang berkaitan dengan disiplin ekonomi, hanya akan menjadikan ilmu ekonomi Islam sebagai cabang atau interpretasi dari ilmu ekonomi konvensional.¹⁶ Jika rancangan konsep Islamisasi al-Faruqi yang berakhir pada produksi karya tulis, maka nampaknya Islamisasi dalam disiplin ekonomi yang berjalan saat ini lebih berfokus pada hasil jadi, yaitu perbankan Islam. Dengan demikian Islamisasi di sini bisa dibilang masih berada dalam

‘nomenklatur’ dengan memasukkan Finance ke dalam International Conference of Islamic Economics dalam tahun-tahun terakhir. Fakta lain menunjukkan bahwa hampir semua lapangan dalam konferensi mesti berkaitan dengan Finance.

¹⁵ Ziauddin Sardar, Rediscovering Islamic Epistemology’ in *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Pelanduk Publications, Kuala Lumpur.

¹⁶ Ketika Sardar melihat ini sebagai ‘*counter-productive*’, sebagian ilmuwan seperti Kahf (2003), ia justru berpendapat bahwa ilmu ekonomi Islam akan menjadi sebuah bagian dari ilmu ekonomi seperti halnya ekonomi Marxis atau kapitalis. Ia dikaji dalam area sistem ekonomi tetapi didasari oleh asumsi-asumsi dari aksioma, nilai dan etika Islami, seperti halnya ekonomi Marxis dan kapitalis dikaji didalam paradigma masing-masing. Masalah ini mungkin tidak sesuai didiskusikan dalam makalah ini, tetapi dalam pandangan penulis, adalah tidak betul jika lingkup lapangan ilmu ekonomi Islam disetarakan dengan aliran ekonomi Barat sekular saat ini. Lebih lanjut lihat “Islamic Economics: Notes on definition and Methodology”, *Review of Islamic Economics*, vol. 13, h.23-48.

periode “*pra-metodologi*” islamisasi ekonomi.¹⁷ Hasilnya adalah belum muncul tokoh yang otoritatif yang mampu menyampaikan perspektif islam dalam disiplin ekonomi secara komprehensif.¹⁸

Oleh karena itu, terlepas dari segala kritikan yang ada, islamisasi ilmu ekonomi konvensional, tidak akan bermakna tanpa disertai pemahaman secara kritis atas tahapan epistemologi, fungsi kerja, sistem, organisasi dan elemen-elemen pokok ekonomi konvensional lainnya.¹⁹ Karenanya, dalam Islamisasi ekonomi wajib untuk mengetahui apa yang diterima, ditolak, bagaimana cara melakukan, dan kaitan semua hubungan realitas ini. Semua usaha ini, harus dimulai dengan pijakan yang jelas, yaitu *worldview* Islam.

Dari penjelasan singkat di atas, terlihat ada beberapa titik temu antara islamisasi ilmu dengan ekonomi, di antaranya terletak pada tujuan, dan tugas dasar keduanya. Tujuan islamisasi ilmu dan ekonomi adalah untuk sampai pada hipotesis deskriptif atau asumsi yang mendiagnosa realitas dan menghubungkan berbagai fenomena ekonomi. Pernyataan normatif menjadi dasar islamisasi Ilmu, sedangkan deskriptif menjadi poin penting dari sistem ekonomi. Penggabungan antara islamisasi ilmu dengan ekonomi menjadi islamisasi ekonomi, berkonotasi sebagai penggabungan fungsi normatif dan deskriptif dalam satu wadah, yaitu ilmu ekonomi Islam. Adapun tugas dasar ekonomi adalah mengelaborasi dan menganalisa elemen dan hukum-hukum yang berkaitan dengan ekonomi serta dampaknya dalam jangka pendek dan panjangnya terhadap kehidupan. Adapun Islamisasi ilmu akan menyuguhkan aturan-aturan

¹⁷ Safi, *The Quest for an Islamic*, h.23-48

¹⁸ Mohamed Aslam Haneef, et al., “Some Conceptual and Practical Dimensions of Islamization of Knowledge: A Case Study of the Economics Program at the IIUM,” in *American Journal of Islamic Social Science*, vol.14, no.2, h.188-207.

¹⁹ Menurut Joseph A. Schumpeter tahapan ekonomi modern mencakup; sejarah pemikiran dan praktek perekonomian, statistik, teori dan sosiologi ekonomi. Selain itu ia juga menilai penting atas sosiologi, logika, psikologi dan filsafat yang berkaitan dengan ekonomi. Joseph A. Schumpeter, *History of Economic Analysis*, (London: George Unwin and Allen, 1961)

yang diperlukan untuk dianalisa dan dielaborasi sebagai pondasi dasar disiplin ekonomi.

Elemen-elemen Islamisasi Ekonomi

Menurut Zubair Hasan setidaknya terdapat tiga isu penting dalam proses islamisasi ilmu ekonomi, yaitu; perbedaan *worldview*, tentang hubungan wahyu dan akal; serta metodologi.²⁰ Namun, mengingat cakupan *worldview* Islam juga telah merambah wilayah bahasan wahyu dan akal, di sini penulis merangkum ketiga hal ini dalam dua poin utama yaitu *worldview* dan metodologi.

Worldview atau cara pandang terhadap konsep hidup dan kehidupan berperan sebagai dasar bagi seluruh bangunan teori pengetahuan, tidak terkecuali ilmu ekonomi. Konsep, aksioma, hukum dan teori ekonomi lahir dan diolah oleh *worldview* ini. *Worldview* ekonomi konvensional sangat dipengaruhi oleh falsafah darwinisme sosial, materialisme dan determinisme, dampaknya lahirlah kapitalisme yang belakangan menjadi sebuah sistem perekonomian yang dominan. Awalnya kapitalisme hanya berputar pada pandangan sekitar pasar bebas, kepemilikan pribadi yang tak terbatas, pemisahan Negara dengan kegiatan perekonomian, dan sebagainya.²¹ Barometer benar-salah, baik-buruk, ataupun kesenangan menjadi konsensus public atas aspek-aspek material. Artinya, apapun yang berada di luar jangkauan indera, sudah pasti akan ditolak.

Worldview ekonomi konvensional ini terefleksikan melalui visi Adam Smith, Karl Marx dan JM. Keynes. Bagi Adam Smith, mekanisme yang telah diciptakan Tuhan akan bekerja secara harmonis dan otomatis,

²⁰ Zubair Hasan, "Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda", dalam *IJUM Journal of Economics and Management*, 1998, Vol. 6, No.2, h.1

²¹ "A system of economics based on the private ownership of capital and production inputs, and on the production of goods and services for profit. The production of goods and services is based on supply and demand in the general market (market economy), rather than through central planning (planned economy). Capitalism is generally characterized by competition between producers. Other facets, such as the participation of government in production and regulation, vary across models of capitalism." <http://www.investopedia.com/terms/c/capitalism.asp>, dirujuk pada tanggal 10 April 2015

oleh karenanya *laissez faire* (*non-interference, individualism*) sudah selayaknya menjadi sistem dasar dalam kehidupan umat manusia.²² Titik berat Smith atas pemuasan *self-interest*, melahirkan persaingan bebas sebagai penggerak sekaligus penjaga keseimbangan motif-motif ekonomi. Bagi Smith peran *invisible hands* dalam pembentukan harga pasar sebagai paradigma utama ekonomi.²³ Lebih lanjut, sebagai respon dari *invisible hands* Smith, Karl Marx menilai sistem perekonomian semacam ini akan menciptakan struktur ekonomi yang sangat timpang, khususnya bagi kelompok buruh yang termarginalkan.²⁴ Menurut Marx perubahan sosial dan budaya merupakan produk dari sebuah proses produksi, dan berakibat pada terbentuknya klasifikasi golongan masyarakat kedalam kelas buruh dan borjuis. Perubahan ini akan membawa pada sebuah revolusi dalam tata sosial masyarakat, yang puncaknya ia sebut sebagai *classless society*.

Di sini Marx seolah-olah mereduksi makna manusia seakan-akan manusia dalam pandangannya adalah makhluk yang dipenuhi hasrat mengejar kebendaan dan ekonomi. Padahal di lain pihak Marx beranggapan pula bahwa manusia yang dipenuhi maksud *to have*, dan *to use*, adalah manusia yang tidak sempurna. Akhirnya tampak jelas bahwa hubungan antara masyarakat dan struktur masyarakat bagi Marx bukanlah suatu dualisme, melainkan hanya mengandaikan adanya perbedaan antara keduanya. Pandangan Marx tentang stratifikasi sosial terlahir dari perkembangan pembagian kerja, yang berdampak pada perbedaan dalam kekayaan, kekuasaan, dan *prestise* yang sangat tidak seimbang. Hal ini memungkinkan terjadinya pola hubungan pemerasan dari yang kuat terhadap yang lemah. Artinya peran faktor ekonomi sebagai tulang punggung penggerak di sini menurut Marx, sangatlah dominan dalam kehidupan masyarakat, walaupun hal itu bukanlah satu-satunya faktor

²² Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid It's Implications for Thought and Life*, (Virginia: IIT, 1992), h.179

²³ Adam Smith, *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, (Edinburg: Thomas Nelson, 1843), h.184

²⁴ Karl Marx, and Friedrich Engels, *The Communist Manifesto*, (np: The Floating Press, 2009), h.146

penentu pembentukan sejarah manusia. Hal ini tersirat dalam ungkapan William Ebestein “*Marx doesn't claim that economic factor is the only one that goes into making of history, he claim that is the most important one.*”²⁵ Lebih lanjutnya Marx menganggap bahwa arah perkembangan sejarah akan mencapai puncaknya apabila sudah tiba masa di mana masyarakat sudah mencapai tingkatan *classless society*, atau masa di mana tidak ada lagi perbedaan kasta di antara manusia.²⁶ Sehingga sejarah manusia akan membawa mereka kepada persamaan, tanpa adanya penggolongan tingkat sosial.

Dari pendapat di atas, nampak bahwa *worldview* ilmu ekonomi konvensional berangkat dari coraknya yang egoistis, yaitu aktivitas ekonomi hanya bertujuan memenuhi kepentingan diri sendiri. Akibatnya, konsep-konsep yang lahir dalam wacana ini menjadi selalu memperhitungkan untung dan rugi secara material, sebut saja salah satunya “*rasional economic man,*” sebagai salah satu asumsi dasar dalam sistem ekonomi konvensional.²⁷ Asumsi tersebut mengajarkan bahwa perilaku individu adalah rasional, oleh karenanya segala tindak-tanduk manusia harus dikalkulus guna pemenuhan kepentingan “diri sendiri” secara bebas, adapun wujud kepentingan itu adalah maksimalisasi kekayaan dan kepuasan tanpa melihat dampaknya kepada kesejahteraan orang lain. Singkat kata, dalam *worldview* ilmu ekonomi konvensional transaksi ekonomi hanyalah sebuah media untuk mencapai kepentingan.

Anggapan ekonomi hanyalah sebuah ‘media’ tidak lebih merupakan bukti dominannya pengaruh positivisme dalam ekonomi konvensional. Positivisme akan membawa pada pengabaian peran nilai moral sebagai alat untuk memfilter alokasi dan distribusi sumber daya dan menganggap faktor-faktor seperti cita rasa, preferensi dan lembaga sosio-ekonomi sebagai variabel yang tak perlu diperdebatkan. Sebab, positivism lebih berfokus pada jawaban benar atau salah yang dapat ditentukan secara

²⁵ William Ebestein, *Today's Isms*, (Tokyo: Prentice Hall of Japan, 1965), h.5

²⁶ Andi M. Ramly, *Peta Pemikiran...* h.23

²⁷ For more see: J. Gay Tulip Meeks, *Thoughtful Economic Man: Essays on Rationality, Moral Rules and Benevolence*, (Cambridge: Cambridge Press, 1991)

empiris, ketimbang faktor-faktor mental dan sejenisnya. Dalam ekonomi konvensional, jawaban yang lahir praktis akan memberikan penekanan pada aspek profit secara material. Oleh karena itu, aspek-aspek lain seperti nilai-nilai sosial, dan spiritual menjadi dimarginalkan di bawah tuntutan distribusi sumber daya dan alokasi profit. Dampaknya, “*laissez faire*” atau pasar bebas menjadi slogan yang digadang-gadangkan. Prinsip pasar bebas adalah apa yang Smith sebut sebagai “*the invisible hand*,” yaitu; anggapan bahwa sistem ekonomi akan berjalan dengan baik dan akan mampu memulihkan dirinya sendiri jika ia dibiarkan berjalan sendiri tanpa adanya campur tangan pemerintah. Dalam hal ini, Polanyi menegaskan:

*No society could, naturally, live for any length of time unless it possessed an economy of some sort; but previously to our time no economy has ever existed that, even in principle, was controlled by markets... Gain and profit made on exchange never before played an important part in human economy... While history and ethnography know of various kinds of economies, most of them comprising the institutions of markets, they know of no economy prior to our own, even approximately controlled and regulated by markets... The role played by markets in the internal economy of the various countries... was insignificant up to recent times.*²⁸

Dari pemaparan *worldview* dan paradigma dasar dari ekonomi konvensional di atas, dapat disimpulkan watak dasar manusia adalah mementingkan ego pribadi. Ini terlihat dari teori komoditi, dan harga yang menjadi cermin kepentingan individu, serta teori persaingan sempurna (*free market*) yang telah mengabaikan adanya fakta bahwa tidak semua individu mampu masuk dalam persaingan pasar tersebut. Terlebih lagi teori nilai guna (*utilitarianisme*) menjadi hanya sebatas nilai yang sesuai dengan kesenangan materi, adapun teori keadilan distributif hanya membawa pengertian bahwa keadilan sebagai adanya kesempatan yang sama setiap orang untuk mendapatkan barang ataupun jasa dalam mekanisme pasar.

Menanggapi mekanisme perekonomian semacam ini, Khurshid

²⁸ Karl Polanyi, *The Great Transformation*, (Beacon: Beacon Press, 1957), h.43-44

Ahmad, ekonom dari Pakistan, menggambarkan pentingnya *framework* Islam dalam memfilter konsep-konsep asing tersebut terutama yang bersinggungan dengan Islam, ataupun berkonfrontasi dengannya. Ia berusaha menggambarkan Islam, sosialisme, dan kapitalisme sebagai entitas yang sangat berbeda secara mendasar. Terlebih ia melihat bahwa kedua hal tersebut bukanlah suatu tipe yang ideal bagi masyarakat Muslim.²⁹ Sehingga meskipun lahir sekian banyak usaha untuk mengintegrasikan Islam dengan kedua ideologi tersebut, namun baginya langkah terbaik adalah menolak model-model tersebut. Alasannya adalah sistem nilai asasi dari kedua ideologi tersebut sangatlah bertentangan dengan nilai-nilai asasi dalam Islam. Kedua hal tersebut dinilainya sangatlah eksploitatif, mengandung ketidakadilan, bahkan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan manusia yang riil, dan tampak nyata. Adapun keadilan yang ditawarkan keduanya cenderung untuk kepentingan kalangan penggagas teori tersebut. Artinya konsep pembangunan dasar peradaban dari segi perekonomian di sini antara Islam dengan keduanya sangatlah berbeda.

Framework Islam dalam ekonomi tidaklah sama dengan ekonomi konvensional. Pembangunan ekonomi dalam Islam lebih luas dari hanya sekedar mengejar pertumbuhan produktifitas ekonomi secara massal, ataupun hanya sekedar mengejar kesejahteraan individu, atau masyarakat secara umum. Islam menilai pembangunan ekonomi adalah bagian dari proses pengembangan manusia, menuju suatu sistem hidup yang saling berkaitan antara elemen material, dan spiritual. Fungsi Islam sebagai pandangan hidup adalah menunjukkan pada setiap lini proses perkembangan manusia menuju arah garis yang benar. Islam tetap mementingkan faktor-faktor ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya, namun yang lebih penting lagi adalah faktor perkembangan manusia secara menyeluruh, dan integral.

Perkembangan Islam sesuai pernyataan Khurshid di atas,

²⁹ Khursyid Ahmad, *The Challenge of Islam*, ed. Althaf Gauhar, London: Islamic Council of Europe, 1978), h.341-345 dalam John Calvert, *Islamism: A Documentary and Reference Guide*, (Np: Greenwood Publishing Group, 2008), h.78

merupakan tujuan dari segala bentuk aktifitas manusia. Perkembangan itu dipengaruhi oleh aspek ekonomi, sehingga aspek ini dipandang Islam mencakup aspek yang luas. Islam meliputi aspek spiritual, moral, material, yang kesemuanya bermuara pada tujuan guna meraih kesejahteraan hidup dunia, dan akhirat. Dan manusia di sini selaku pelaku utama, maka ia sangatlah bermakna secara moral, dan spiritual. Meski demikian, memang tidak dapat disangkal bahwa kapitalisme dengan peradaban materialnya sedang melakukan hegemoni dunia saat ini. Namun sayangnya, peradaban ini telah jauh mengubah kualitas dengan kuantitas, intuisi dengan rasio, kebenaran dengan kekuasaan, hidup untuk idealisme dengan hidup untuk kesenangan, dan sebagainya.

Islam tidak mengenal dualism semacam ini, di poin inilah al-Faruqi memandang perlunya penegasan kembali nilai-nilai tawhīd, dalam setiap disiplin keilmuan yang ada.³⁰ Tawarannya dalam upaya yang mungkin untuk dilaksanakan adalah, dengan mengembalikan ilmu pengetahuan kepada esensi awalnya, yaitu tawhīd. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman, dan menghindarkan dikotomi antara keduanya. Pemaknaan tauhid dan ilmu pengetahuan dengan benar akan memberikan dampak yang signifikan. Ia dapat mendefinisikan dan menata ulang data, argumentasi, serta rasionalisasi yang berkaitan dengan segala elemen hidup, sehingga menilai kembali kesimpulan dari sekian penafsiran, supaya mampu memproyeksikan ulang tujuan awal dari Islam itu sendiri, hingga akhirnya wacana-wacana ini dapat memperkaya wawasan dan membawa manfaat seperti yang dicita-citakan Islam.³¹ Hal ini diharap mampu memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang cenderung terseret kearah sekularistik ataupun Islam yang terlalu “religius.” Akhirnya diharapkan dari proses Islamisasi ini lahirnya model pembacaan atas

³⁰ al-Faruqi, *Al-Tawhid It's Implications*, h.161-189

³¹ al-Faruqi dalam Rosnani Hashim, Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/Juli-September 2005), h. 36

pengetahuan baru yang utuh dan integral.³²

Tujuan dari cara pandang (read: misi) seperti ini, akan menempatkan manusia sebagai khalifah, dalam artian manusia mendapat sarana materi yang dapat membantunya dalam mengemban misinya secara efektif. Pemanfaatan semua sarana tersebut, harus dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan (falāh) seluruh umat manusia,³³ bukan untuk kepentingan pribadi sendiri sebagaimana menjadi falsafah ekonomi konvensional. Oleh karena itu, dalam usaha mewujudkan tujuan ini dalam konteks sosio-ekonomi, tujuan keadilan mewujud pada distribusi pendapatan, dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari falsafah moral Islam yang mendasarkan pada persaudaraan kemanusiaan universal.³⁴ Artinya Islam mendorong, adanya pemerataan distribusi kesejahteraan secara ‘ādil. Dalam ekonomi Islam, konsepsi ini berperan penting karena membedakannya dari konsep “rasional economic man,” dalam ilmu ekonomi modern. Artinya, dari worldview Islam sebagai dasar upaya Islamisasi ilmu ekonomi lahir beberapa konsep yang menjadi pilar paradigma ekonomi Islam. Pertama, Islam memandang manusia mempunyai kewajiban moral menjaga

³² Adapun gagasannya adalah perlunya meletakkan “prinsip tauhid” sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu, kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan kemanusiaan.

³³ Secara etimologi, kesejahteraan memiliki beberapa makna. Dalam bahasa Inggris ia dimaknai sebagai *welfare*, yang berarti kesehatan, kebahagiaan, kenyamanan dst dari suatu grup atau individu. Dalam bahasa Arab, kesejahteraan diterjemahkan dalam beberapa kata yang berbeda, ada yang memaknainya sebagai *rafāhiyyah*, ada pula yang mengartikannya sebagai *shālīh ‘am*. Ketika kata kesejahteraan diterjemahkan *rafāhiyyah*, maka konotasi yang timbul adalah makna keduniawian, karena arti kata *rafāh* adalah bermewah-mewahan. Adapun jika diterjemahkan sebagai *shālīh ‘am*, maka konotasinya adalah kebaikan yang menjunjung tinggi kepentingan masyarakat. Dari pengertian kebahasaan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kesejahteraan adalah suatu kondisi di mana manusia berada dalam kondisi aman, nyaman dan bahagia serta terbebas dari berbagai macam derita. See: AS Hornby. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*. (Oxford: Oxford University Press, 1995). h.1352, S Stephenson Smith, et.al. *The New International Webster’s Comprehensive Dictionary of the English Language*. (Florida: Tident Press International, 1996). h.1428, El Assiouty. *Banking and Financial Dictionary*. (Mesir: Al-Ahram Commercial Press, 1998). h. 685

³⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tawhid It’s Implications for...* h.175-183

keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Adanya konsep persaudaraan dan kesejahteraan manusia, universal sebagai implikasi dari paham tauhīd menunjukkan penekanan Islam pada sifat altruisme dalam diri manusia. Kedua, rasionalitas tidak berlaku mutlak, namun ia memainkan peran penting dalam melahirkan keputusan-keputusan ekonomi. Sebab Islam juga menjadikan moral sebagai mekanisme filter sebagai penyempurna bagi sistem pasar yang juga diakui. Ketiga, keadilan dalam Islam menempatkan manusia untuk berusaha semaksimal mungkin, dengan tetap memperhatikan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Metodologi Islamisasi Ekonomi

Dalam karyanya *A Systems Reconceptualization of Management*, Slavica P. Petrović melihat ekonomi sebagai sebuah disiplin harus memperhatikan; metodologi.³⁵ Dengan metodologi dan pertimbangan yang tepat implementasi konsep perekonomian akan berjalan dengan baik, sebab metodologi sangat berperan besar sebagai *interpreter* segala fenomena ekonomi dan menghubungkannya dengan realitas yang ada. Artinya dengan metodologi yang baik, maka proses elaborasi dan analisis elemen dan hukum-hukum yang berkaitan dengan ekonomi serta dampaknya dalam jangka pendek dan panjangnya terhadap kehidupan, dapat terdeskripsikan dengan baik pula. adapun kaitannya dengan Islam, dalam Islam, perekonomian diposisikan bukan hanya sebatas ilmu atau disiplin, namun ia juga merupakan manifestasi dari sistem nilai-nilai dasar Islam.

Menyikapi hal ini Anas Zarqa dan M.A. Mannan menggariskan 7 alasan tentang perlunya mempelajari dan mengembangkan ekonomi Islam, yang mencakup kepentingan; *ideological, economic, social, moral and*

³⁵ Slavica H. Petrović, *A Systems Reconceptualization of Management Problems in Business Economics*, (Facta Universitatis, Series: Economics and Organization, vol.9, no. 3, yr.2012), h.286-287

ethic, politic, history, dan international.³⁶ Maksudnya, ekonomi Islam sebagai sebuah cabang ilmu bersumber dari ideologi, worldview, nilai dan norma-norma Islam. Ia diharapkan menjadi jawaban praktis guna mencari jalan keluar dari krisis dan konflik modernisasi yang telah diawali dalam dunia Islam. Kebutuhan akan ilmu ekonomi Islam datang karena perhatian Islam pada pembangunan dan perencanaan bidang sosial. Oleh karenanya, dalam studi ilmu ekonomi Islam, keputusan ekonomi dipengaruhi dan dibimbing oleh pertimbangan *value-judgement* yang ada dalam al-Qur`an dan Sunnah, adapun perbedaan yang mungkin terjadi terletak pada level implementasinya. Islam menghendaki independensi ekonomi, sebab Muslim perlu identitas agar mampu membawa bertahan dan mempertanggungjawabkan identitas tersebut. Dengan kata lain, fungsi utama dari ekonomi dalam Islam adalah merealisasikan kesejahteraan manusia melalui aktualisasi *maqāshid*,³⁷ serta dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam mengandung dua pemaknaan sekaligus; yaitu sebagai sistem nilai maupun sebagai sistem analisis (ilmu). Untuk poin kedua, tentunya akan selalu bersinggungan dengan metodologi. Dalam konteks ini, peran metodologi sangat signifikan dalam rangka mengembangkan studi tentang seluk beluk ekonomi Islam.

Metodologi menjadi satu dari tiga *malaise of ummah* bagi al-Faruqi. Ia menyatakan bahwa inti krisis di bidang ekonomi, politik dan budaya di kalangan umat Muslim berpangkal pada *malaise* pemikiran dan metodologi.³⁸ Semetara itu bagi Muhammad Anwar, metodologi ekonomi Islam harus mengembangkan teori-teori yang sesuai dengan ajaran dasar

³⁶ Anas Zarqa', "Islamization of Economics: The Concept and Methodology," in *J.KAU: Islamic Econ.*, Vol. 16, No. 1, yr. 1424 AH / 2003 AD, h.6-7. Muhammad Abdul Mannan, *The Making of Islamic Economic Society*, (Jeddah: International Center for Research in Islamic Economics, King Abdul Aziz University (KAU), 1984), h.3-21

³⁷ Mohammad Umar Chapra, *What is Islamic Economics?*, (Jeddah: IRTI- IDB, 1996), h.33

³⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective*, (USA: IIIT, 1982), h.2-9

Islam dalam penemuan, eksplorasi, dan utilitas sumber-sumber lainnya.³⁹ Umar Chapra dalam bukunya yang berjudul “*What is Islamic Economics,*” menegaskan bahwa metode (*following a path or the technical procedures of a discipline*) harus detail, spesifikasi namun tetap tergantung kepada tujuan akhir dengan beragam cara untuk mencapainya.⁴⁰ Ia juga menegaskan inti dari metodologi ekonomi dalam Islam adalah menyiapkan standarisasi untuk menerima atau menolak riset-riset yang dilakukan, dengannya diharapkan akan mempermudah menemukan pemahaman mendetail terutama pada hal-hal yang identik.⁴¹

Dalam praktiknya, pilihan penggunaan metodologi yang heterogen tidak terelakkan. Hal ini terkait dengan pemaknaan tujuan ekonomi Islam yang tidak hanya menerangkan ataupun memprediksi suatu keadaan, tetapi lebih dari itu yaitu *shālih al’ām* bagi manusia. Chapra menawarkan penggunaan pluralistas metodologi (*methodological pluralism*), hal ini ia nilai sebagai solusi yang paling baik yang biasa digunakan.⁴² Hal senada juga dinyatakan oleh Siddiqi:

*Note the contemporary content of economics and the various methodological approaches before we pass to the next part which deals with our major theme: relevance of Islam to our discipline... the Islamic tradition in economics has always been free of formalism, focusing on meaning and purpose with a flexible methodology... contemporary Islamic economic thought is an extension of this well-established tradition... economics must be open to contributions from other disciplines and both science and art must join hands to realize, in economic affairs, the Islamic vision of good life.*⁴³

Free of formalism tidak diartikan serta merta bebas tanpa aturan, metode dan nilai-nilai atau prinsip Islam, namun lebih menunjukkan

³⁹ Mohammad Anwar, “Islamic Economic Methodology,” dalam *Essays in Islamic Economic Analysis* (ed.) FR. Faridi, New Delhi, yr.1991, h.15

⁴⁰ Chapra, *What is Islamic Economics?* h.36

⁴¹ *Ibid.*, h.37

⁴² *Ibid.*, h.35-38

⁴³ M. Nejatullah Siddiqi dalam Mohamed Aslam Haneef and Hafas Furqani, “Contemporary Islamic Economics: The Missing Dimension of Genuine Islamization,” in *Thoughts on Economics*, vol.19, no.04, h.31-32

pada *flexibilitas*. Sebab, sangat mungkin terjadi bahwa sebuah pendekatan ataupun metode sangat cocok untuk suatu tempat, namun ditempat lain dirasa kurang tepat. Formalitas memang dirasa penting, namun yang terpenting adalah esensi pokok dari ekonomi Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Islamisasi baik dimulai melalui jalan formal seperti mendirikan bank syari'ah itu baik, namun yang lebih baik lagi adalah memiliki kejelasan epistemologi dan metodologi yang mencerminkan esensi dari perekonomian dalam Islam. sebab berangkat dari epistemologi dan metodologi yang jelas perekonomian dapat dirintis dengan secara formal, dan melahirkan berbagai asumsi dan teori yang berkaitan dengannya, walaupun memulainya dengan mendirikan lembaga secara formal meski dengan epistemologi dan metodologi yang terus dipelajari juga tidak salah.

Terlepas dari mana dimulai, islamisasi dapat berlangsung melalui beberapa metodologi, salah satunya adalah model al-Faruqi. Model al-Faruqi telah banyak dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim, seperti kelompok Al-Ijmali yang menawarkan 5 tahapan Islamisasi, al-Alwani dengan *six discourses*-nya, ataupun Shehu dengan *four tasks*-nya⁴⁴ Dari pembacaan sekian model Islamisasi tersebut, penulis menyimpulkan kedalam 2 poin utama, yaitu: *pertama*, menguji hipotesis, asumsi, ataupun teori yang berkembang dalam ekonomi kontemporer dari kaca mata Islam kemudian mengeliminasi yang aspek yang tidak sejalan dengan Islam dan mengasimilasi yang sesuai, tahap *kedua* adalah menyebarkan hasil kajian tersebut dalam lembaga-lembaga pendidikan.

⁴⁴ al-Ijmali adalah sekelompok cendekiawan muslim yang memiliki pandangan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, mereka adalah Zi'auddin Sardar, Parvez Manzoor, Munawar Ahmad Anees, Gulzar Haidar, dan Ibrahim Sulaiman. Islamisasi kelompok ini lebih berfokus pada *umrān* (peradaban). Kelima tahapan tersebut adalah: *Pertama*, menguji bentuk dan substansi dari metodologi yang digunakan oleh para cendekiawan muslim klasik. *Kedua*, Mengevaluasi ulang tujuan dasar, nilai, aksioma, dan hipotesa yang menjadi dasar perbedaan metodologi Islam. *Ketiga*, Metode-metode yang mampu dikembangkan oleh metodologi Islam. *Keempat*, Hubungan antara teori dan metodologi. *Kelima*, Peran dari metodologi dalam membangkitkan alternative tatanan dan struktur sosial. Sa'idu Sulaiman, *Islamization of Knowledge: Background, Models and the Way Forward*, (Nigeria: IIIT, 2000), h.34-42

Pertama, menguji teori dan asumsi-asumsi, diikuti proses eliminasi dan asimilasi. Dalam proses ini, menurut Siddiqi setidaknya ada tiga langkah.⁴⁵

1). Ilmu ekonomi adalah sebuah disiplin yang menganalisa data, dan penerapannya. Kedua hal tersebut harus dibedakan secara konseptual, sebagaimana kita telah mencoba mendefinisikan ilmu di atas. Dimulai dari definisi setiap term yang digunakan, dan implementasinya sebuah teori akan dikaji. Hal ini nampak dari pemikiran-pemikiran tokoh ekonom konvensional seperti Adam Smith, Karl Marx, dan Keynes yang telah mencoba mengkombinasikan dua unsur tersebut dalam berbagai karya mereka, yang mengatur ekonomi sebagai sebuah analisa dan bagaimana fungsi-fungsi ekonomi secara aktual. Artinya, apakah asumsi, hipotesis, teori dan definisi tersebut sesuai dengan struktur logika paradigma Islam yang telah ada dalam tradisi intelektual Islam (al-Qur`an dan sunah). Tradisi intelektual Islam sebagai filter tidak bisa digantikan, sebab kajian ekonomi Islam dimulai dengan pemahaman utuh tentang worldview (tauhid, nilai, dan ajaran) Islam.

2). Peran akal dan intervensi ijtihadi manusia. Hal ini diperlukan untuk menyelidiki atas tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang dihargai oleh Islam dan relevan atas ilmu ekonomi. Ini melibatkan tujuan sosial seperti aturan-aturan kelakuan dan norma-norma perilaku bagi individu. Dalam hal pengelompokan komponen ini, pada saat Islam dahulu, termasuk syari'ah. Hal ini dikarenakan metode penterjemahan ajaran Qur'an dan Sunah kedalam aturan dan kebijakan yang dipakai terhadap kondisi-kondisi tertentu tidak langsung dapat ditemukan. Selain itu, alasan kedua adalah untuk menginterpretasikan *maslahah* dalam sosial masyarakat. Poin ini mengkaji dan menganalisa hubungan antara perilaku manusia,

⁴⁵ M. Nejatullah Siddiqi dalam Chapra, *What is Islamic Economics?* h.38

hubungan sosial, historis, sosiologi, proses-proses dan institusi-institusi yang terkait pada produksi, distribusi dan konsumsi dari kekayaan harta untuk memenuhi kebutuhan, menjaga stabilitas dan ketenangan serta memberikan sumbangsih dalam kemajuan.

3). Metodologi merupakan alat untuk menganalisa hipotesis atau data sejarah maupun data statistik yang berkaitan dengan kondisi masyarakat saat ini maupun yang telah lalu. Upaya ini dilakukan dalam rangka membangun sebuah teori sarat nilai yang mengarah kepada aktualisasi tujuan ekonomi Islam yang terangkum dalam *maqāshid as-syari'ah*. Chapra sebagaimana disebut sebelumnya, menambahkan bahwa kajian ekonomi Islam memungkinkan untuk mengadopsi teori-teori ekonomi konvensional selama tidak bertentangan dengan struktur logika *worldview* Islam.⁴⁶

Secara singkat, ketiga proses Islamisasi dalam tahap pertama ini dapat disimpulkan dalam bagan yang dikutip dari karya Anas Zarqa':

Nomor 1 dan 2 harus ditambahkan dalam Islamisasi disiplin ekonomi, karena keduanya tidak dimiliki oleh sistem konvensional. Nomor 3 dan 4 adalah wilayah asimilasi atau peminjaman dan modifikasi aspek-aspek dalam disiplin ekonomi konvensional yang masih bisa diterima oleh Islam. sedangkan poin nomor 5 dan 6 mencakup segala elemen yang harus dieliminasi dari disiplin perekonomian yang ingin diislamisasikan, sebab keduanya mencakup hal-hal yang tertolak ataupun bertentangan dengan *worldview* Islam.⁴⁷

Tahap kedua, pengembangan dan penyebaran dalam bentuk karya dan informasi lain melalui lembaga-lembaga yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini Ibrahim Ragab pernah menyinggung bahwa sumber daya tertulis (*turāts*) mengenai bermacam aspek dalam Islam sangat melimpah. Tidak hanya yang berkaitan dengan Islam sebagai agama dengan formalitasnya tersendiri, namun telah mencakup bahasan tentang Islam

⁴⁶ *Ibid.*, h. 35-38

⁴⁷ Muhammad Anas Zarqa' dalam makalah *Islamization of Economics: The Concept and Methodology*.

sebagai dasar budaya, ilmu, jalan hidup dan bahkan peradaban. Meskipun demikian, penjelasan yang khusus mengenai Islam dan *worldview*-nya yang menjelaskan sekian disiplin keilmuan dinilai masih minim, terutama karya-karya dalam bentuk ensiklopedia ataupun monograf, walaupun ada penjelasan di dalamnya dinilai masih perlu diperluas lagi.⁴⁸ Oleh karena itu, publikasi karya-karya ilmiah seperti ini dinilai memiliki peranan penting, terutama sebagai dasar pijakan para cendekiawan muslim masa datang sebagai penerus Islamisasi segala bidang keilmuan. Namun, publikasi ternyata bukanlah pekerjaan yang ringan, sebab untuk dapat mempublikasikan suatu karya harus didahului dengan serangkaian proses, atau dalam istilah al-Faruqi minimal ada 11 tahapan yang harus dilalui dalam publikasi karya tentang Islamisasi ilmu.⁴⁹

Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk buku teks tidak mungkin tercapai sebelum melalui tahapan-tahapan di atas.⁵⁰ Salah satu kendala yang dihadapi adalah ekonom konvensional tidak memiliki kemampuan memadai mengakses *turath-turath* Islam. Karena itu, ekonom Islam berorientasi barat yang mengakibatkan tidak dapat melihat persoalan-persoalan yang ada dari perspektif Islam. Padahal pengetahuan tentang Islam, khususnya *worldview*, filsafat dasar dan metodologi yang merupakan dasar dari setiap Muslim untuk mengetahui Islam sebagai suatu landasan dasar dari segala aspek kehidupan..

Penutup

Islamisasi ekonomini bukan sekadar berisikan norma-norma tentang bagaimana kegiatan perekonomian seharusnya berjalan, melainkan mencakup segala hal yang berhubungan dengan Islam baik al-Qur'an, sunnah, dan ilmu-ilmu lain yang lahir dari keduanya. Hasil akhirnya Islamisasi ekonomi adalah suatu sistem perekonomian yang

⁴⁸ Ibrahim Ragab, 'On the Methodology of Islamizing the Social Sciences', *Intellectual Discourse*, vol. 7, no.1, yr. 1999, h.35

⁴⁹ al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, h.57-113

⁵⁰ *Ibid.*, h. 57-113

sesuai dengan Islam.

Secara bertahap, islamisasi dimulai dari pengkajian disiplin yang dijadikan objek, dengan mengelaborasi secara mendalam atas *worldview*, filsafat, dan nilai-nilai dasar dari disiplin tersebut, dengan kemudian mengeliminasi poin yang tidak sejalan dengan Islam dan mengasimilasi yang selaras dengannya. Tidak cukup sampai di sini, Islamisasi yang lengkap adalah yang sudah dapat melahirkan karya-karya hasil Islamisasi dalam bentuk teks tertulis, dan disebarkan seluruh penjuru masyarakat terutama kalangan akademisi dan praktisi.

Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan, *Islamic Science: Towards a Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996)
- al-Attas S.M. Naquib, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- _____, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1995)
- _____, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, edisi kedua, 1993)
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Al-Tawhid It's Implications for Thought and Life*, (Virginia: IIT, 1992),
- _____, *Islamization of Knowledge: Problems, Principles and Prospective*, (USA: IIT, 1982)
- _____, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work-plan*, (Viginia: IIT, 1982)
- Al-Ghazali, *al-Risālah al-Laduniyyah*, in *Majmū'at Rasā'il*, vol. III
- American Journal of Islamic Social Science*, vol.14, no.2
- Anwar, Mohammad, *Essays in Islamic Economic Analysis* (ed.) FR. Faridi, New Delhi, yr.1991
- Boeve, Lieven, et al. (ed.), *Encountering Transcendence: Contributions to a Theology of Christian Religious Experience*, (Belgium: Peeters Publishers, 2005)
- Calvert, John, *Islamism. A Documentary and Reference Guide*, (Np: Greenwood Publishing Group, 2008)
- Chapra, Mohammad Umar, *What is Islamic Economics?*, (Jeddah: IRTI-IDB, 1996)
- Ebenstein, William, *Today's Isms*, (Tokyo: Prentice Hall of Japan, 1965)
- El-Assiouty, *Banking and Financial Dictionary*. (Mesir: Al-Ahram Commercial Press, 1998)
- Gellner, Ernest, *Postmodernism, Reason and Religion*, (New York: Routledge, 1993)
- Haneef, Mohamed Aslam, and Hafas Furqani, "Contemporary Islamic Economics: The Missing Dimension of Genuine Islamization," in

[158] **Kontemplasi**, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017

Thoughts on Economics, vol.19, no.04

Hasan, Zubair, "Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda", dalam *IJUM Journal of Economics and Management*, 1998, Vol. 6, No.2

Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (Oxford: Oxford University Press, 1995)

Kahf, *Review of Islamic Economics*, vol. 13

Maier, Ronald, *Knowledge Management Systems: Information and Communication Technologies for Knowledge Management*, (Berlin: Springer, 2007)

Mannan, Muhammad Abdul, *The Making of Islamic Economic Society*, (Jeddah: International Center for Research in Islamic Economics, King Abdul Aziz University (KAU), 1984)

Marx, Karl, and Friedrich Engels, *The Communist Manifesto*, (np: The Floating Press, 2009)

Meeks, J. Gay Tulip, *Thoughtful Economic Man: Essays on Rationality, Moral Rules and Benevolence*, (Cambridge: Cambridge Press, 1991)

Padoan, Pierre Carlo, *Trade and the Accumulation and Diffusion of Knowledge*, (The World Bank International Economic Department, November 1996)

Petrović, Slavica P., *A Systems Reconceptualization of Management Problems in Business Economics*, (Facta Universitatis, Series: Economics and Organization, vol.9, no. 3, yr.2012)

Polanyi, Karl, *The Great Transformation*, (Beacon: Beacon Press, 1957)

Ragab, Ibrahim, "Creative Engagement of Modern Social Science Scholarship: A Significant Part of the Islamization of Knowledge Effort", dalam *Intellectual Discourse*, vol.5 no.1

_____, "On the Methodology of Islamizing the Social Sciences", *Intellectual Discourse*, vol. 7, no.1, yr. 1999

Rosenthal, Franz, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, (Boston: Brill, 2007)

Safi, Louay M., "The Quest for an Islamic Methodology: The Islamization of Knowledge Project in its Second Decade," dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, vol.10 no.1

- Sardar, Ziauddin, Rediscovering Islamic Epistemology' in *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Pelanduk Publications, Kuala Lumpur.
- Sassower, Raphael, *Popper's Legacy: Rethinking Politics, Economics and Science*, (New York: Routledge, 2014)
- Schumpeter, Joseph A., *History of Economic Analysis*, (London: George Unwin and Allen, 1961)
- Smith, Adam, *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, (Edinburg: Thomas Nelson, 1843)
- Smith, S. Stephenson, et.al., *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. (Florida: Tident Press International, 1996)
- Sulaiman, Sa'idu, *Islamization of Knowledge: Background, Models and the Way Forward*, (Nigeria: IIT, 2000)
- Zarqa', Muhammad Anas , *Islamization of Economics: The Concept and Methodology*.
- _____, "Islamization of Economics: The Concept and Methodology," in *J.KAU: Islamic Econ.*, Vol. 16, No. 1, yr. 1424 AH / 2003 AD
- Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/Juli-September 2005)
- <http://www.investopedia.com/terms/c/capitalism.asp>, dirujuk pada tanggal 10 April 2015